

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa, penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian saat ini dalam menganalisis permasalahan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil
1.	Analisis Fundamental dan Teknikal Sebelum dan Sesudah Merger Pada Perusahaan Ciputra Development (Hartono, Wendra dan Andhika Widjojo, 2017)	Analisa Fundamental : Profitabilitas, Valuasi Saham dan Analisa Teknikal : <i>Simple Moving Average</i> dan <i>Leading Indicator Stochastic</i>	Kualitatif Deskriptif	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis fundamental: valuasi saham CTRA meningkat, dan saham CTRA semakin likuid karena jumlah saham beredar lebih besar, dan lebih sering diperdagangkan di bursa. ROE dari CTRA tidak banyak berubah, masih berkisar 6% per tahun. Berdasarkan analisa teknikal: Pergerakan saham CTRA sepanjang tahun 2017 cenderung membentuk trend bearish. Berdasarkan hasil dampak analisis kebijakan korporasi.
2.	Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham <i>Top 5 Big Capitalization</i> Menggunakan Pendekatan Ratio <i>Fibonacci Retracement</i> dan <i>Moving Average Convergence Divergence</i> (MACD) (Dr. Hartono, 2020)	Analisis Teknikal Pendekatan <i>Ratio Fibonacci Retracement</i> dan <i>Moving Average Convergence Divergence (MACD)</i>	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari MACD yang menggunakan 2 EMAs, yaitu EMA 12 dan EMA 26 dan Golden rasio angka fibonacci. Dengan 2 kombinasi ini, ada bukti yang menyediakan akurat menjual dan membeli sinyal untuk membantu investor berinvestasi dalam saham.

dilanjutkan

lanjutan

3	Analisa Teknik Penggunaan <i>Moving Average, Relative Strength Index dan Bollinger Bands</i> Dalam Menghasilkan Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) (Baining, Mellya Embun dan Fadhillah, M.Syarif, 2017)	Analisa Teknik Penggunaan <i>Moving Average, Relative Strength Index dan Bollinger Bands</i>	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator <i>Bollinger Bands</i> memiliki hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan indikator <i>Moving Average dan RSI</i> .
4	Evaluasi <i>Simple Moving Average</i> dan <i>Relative Strength Index</i> Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Blue Chips Sektor Perbankan (Shellina, 2013)	<i>Simple Moving Average</i> dan <i>Relative Strength Index</i>	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Simple Moving Average</i> dikatakan lebih akurat daripada <i>Relative Strength Index</i> , dikarenakan terjadi sinyal jual maupun beli, pada garis perpotongan <i>Simple Moving Average</i> lebih memberikan sinyal yang benar setelah melihat pada 1 (satu) minggu setelah terjadinya perpotongan. Pada <i>Relative Strength Index</i> , sinyal jual atau beli yang diberikan belum pasti merupakan sinyal yang sebenarnya (<i>false signal</i>) meskipun setelah melakukan pengamatan selama 1 (satu) minggu kemudian dikarenakan pengaruh tren yang kuat terhadap grafik.
5	Forecaasting System Approach for Stock Trading with <i>Relative Strenght Index and Moving Average Indicator</i> (Hari, Yulis dan Dewi, Lily Puspa, 2015)	<i>Relative Strenght Index and Moving Average Indicator</i>	Kualitatif Deskriptif	<i>In conclusion the result of this research can help the investor to determine the right time to buy and sell. However, this system cannot predict very exact time and cannot became a standard for profitability, because the volatility of stock price.</i>

Dari penelitian yang telah dijabarkan di atas. Menunjukkan bahwa masing – masing peneliti mempunyai kesamaan untuk mencapai suatu target keuntungan yang diinginkan maupun meminimalisir kerugian dialami, dan perbedaan yang signifikan yang terletak pada strategi yang diterapkan serta waktu penelitian yang berbeda beda oleh masing masing peneliti. Sehingga membuat perbedaan antara hasil masing-masing peneliti. Adapun perbedaan dalam penelitian yang dibuat oleh penulis nantinya adalah *timeframe* yang digunakan, modal yang dipergunakan serta pengujian strategi dan melihat besaran hasil yang diperoleh.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Pasar Modal

Nugraha (2018) menyatakan bahwa “Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham(*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”. Menurut UU Pasar Modal No 8 Tahun 1995 bahwasanya “Pasar modal dijelaskan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta Lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal memberikan peranan penting bagi perekonomian suatu negara yang memiliki dua fungsi pokok, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan sebagai fungsi ekonomi, karena pasar modal sendiri menyediakan fasilitas ataupun wahana yang mempertemukan

dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan membutuhkan sarana investasi dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan adanya pasar modal maka perusahaan public dapat memperoleh dana segar dari masyarakat melalui prosedur *Initial Public Offering* (IPO). Sedangkan pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal dapat memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. (Rusdin, 2008).

2.2.2 Analisa Saham

2.2.2.1 Analisa Teknikal

Analisis teknikal digunakan sebagai alat untuk memprediksi harga dimasa yang akan datang. Analisis ini menggunakan harga saham dari harian yang dibuat gambarnya dan dikenal dengan *charts*, sehingga analisis teknis disebut juga *chartist*. Menurut Rotella dalam buku Adler Haymans “Berani Bermain Saham” menyatakan bahwa analisis teknis adalah studi tentang tingkah laku pasar pada masa lalu untuk menentukan status saat sekarang ini atau kondisi pasar sekarang ini. Menurut pendapat Reilly (1998) bahwasanya “ analisis teknikal merupakan suatu aturan teknik perdagangan dengan mengamati harga saham pasar dan saham individu di masa lalu, karena pergerakan harga di waktu lalu akan memberikan tanda pergerakan harga di waktu yang akan datang”. Sedangkan menurut Gordon dan Bailey (1995) analisis teknikal adalah studi mengenai informasi internal pasar saham. Kata teknikal

digunakan untuk suatu studi pasar itu sendiri, bukan faktor eksternal yang dicerminkan pasar.

2.2.2.2 Analisa Fundamental

Analisis fundamental merupakan metode analisis saham dengan menganalisa data-data atau informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, umumnya laporan keuangan menjadi sumber utama dalam analisis ini termasuk penggunaan rasio-rasio saham (Fakhrudin & Hendy, 2008). Sunariyah (2006) dalam Arifin (2019) berpendapat “Analisis fundamental adalah teknik untuk mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang”. Hal senada juga diungkapkan Manan (2009), analisis fundamental adalah teknik-teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental bertujuan untuk membantu dalam menilai investasi saham, saham mana yang terbaik. Metode penentuan fundamental salah satunya dengan melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan. Kasmir (2014), menjelaskan Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Teknis ini menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mempraktikkan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variable-variabel tersebut.

2.2.3 *Relative Strength Index (RSI)*

RSI merupakan indikator *momentum oscillator* yang mengukur kecepatan dan perubahan pergerakan harga yang dikembangkan oleh Welles Wilder (Gumilang, 2012). Tujuan *Relative Strength Index* (RSI) adalah untuk memecahkan masalah apabila terdapat pergerakan harga yang tidak menentu (fluktuasi), dalam arti pergerakan harga yang terlalu tajam. Sehingga dalam keadaan ini investor perlu menentukan adanya suatu batas atas dan bawah agar tidak terjadi penjualan harga saham yang terlalu rendah atau membeli harga saham yang terlalu tinggi (Sulistiawan, Dkk, 2007).

Menurut Wilder, 70% adalah batas atas dan 30% adalah batas bawah. Sebagai *stance*, apabila *Relative Strength Index* mencapai puncak (*overbought*) atau bergerak dari atas ke bawah menembus level 70, di prediksi harga saham akan turun, disarankan untuk keluar dari pasar. Apabila *Relative Strength Index* menunjukkan titik terendahnya (*oversold*) atau bergerak dari bawah ke atas memotong

level 30 dan diprediksi harga saham akan naik maka sebaiknya masuk dari pasar.



Gambar 2.1 *Relative Strength Index*

2.2.4 Fibonacci Retracement

Rasio ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli matematika abad pertengahan yang berasal dari kota Pisa – Italia bernama Leonardo Fibonacci. Ia memperkenalkan deret angka 0, 1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34, 55, 89, ..., yang rasionya terdapat dalam proporsi bentuk-bentuk di alam (Poulos, 2004).

Deret angka *Fibonacci* jika dibagi setiap angka akan menghasilkan nilai rasio tertentu. Rasio tersebut akan berjumlah sama pada pembagian angka angka selanjutnya. Suatu angka dari deret *Fibonacci* diambil dan angkanya tersebut lebih besar atau sama dengan 89 dan dibagi angka setelahnya, maka rasio yang diperoleh selalu 0,618. Rasio ini disebut sebagai phi. Rasio berikutnya jika angka dari deret *Fibonacci* setelah 144 dibagi dengan angka pada deret *Fibonacci* sebelumnya, maka rasio akan selalu bernilai 1,618, rasio ini disebut sebagai PHI. Bisa disimpulkan jika PHI merupakan satu per

phi, dan berlaku untuk sebaliknya. Rasio phi dan PHI merupakan rasio yang digunakan analisis teknikal pada perdagangan saham (Poulos, 2004).

Pendekatan rasio *Fibonacci* merupakan pendekatan yang menggunakan 7 garis horizontal sebagai level *support* dan *resistance*. Ke tujuh level tersebut berdasarkan rasio *fibonacci* yang terdiri atas 0%, 23,6%, 38,2%, 50%,61,8%, 78,6%, 100% (David S. Kodrat. & Kurniawan Indonanjaya, 2010). Konsep dasar penggunaan *Fibonacci retracement* adalah mencari peluang *buy* Ketika harga berada di kisaran *support* (Tobing, Yehezkiel L L, dkk, 2019). Sebaliknya, bisa mencari peluang *sell* Ketika harga berada di kisaran *resistance* yang diperoleh dari *Fibonacci retracement*. Untuk bisa menemukan level-level *Fibonacci retracement*, pertama harus terlebih dahulu menemukan titik-titik tertinggi dan terendah yang signifikan. Titik-titik tersebut diebut sebagai *swing high* dan *swing low*.



Gambar 2.2 Swing High dan Swing Low

Terlihat dalam kedua gambar di atas bahwa level-level *Fibonacci* yang digunakan dalam trading adalah level:

Tabel 2.2 Level Fibonacci

Level	Level Deret Fibonacci
1	0.0%
2	23.6%
3	38.2%
4	50.0%
5	61.8%
6	76.4%
7	100.0%

Level-level inilah yang dijadikan sebagai zona acuan atau referensi oleh para investor maupun trader dalam menentukan zona *support* dan *resistance*. Level *support* merupakan batas bawah dari pergerakan harga saham, sedangkan level *resistance* merupakan batas atas dari pergerakan harga saham. Apabila harga saham naik menembus *resistance* maka level *resistance* tersebut akan menjadi level *support*. Hal sama juga terjadi apabila harga turun menembus level *support* maka level *support* tersebut akan menjadi level *resistance* yang baru. Dengan menggunakan *Fibonacci retracement* ini, kita bisa mengambil beberapa level yang bisa dijadikan sebagai zona referensi untuk menentukan entry level. Level-level yang populer adalah 38.2%, 50.0% dan 61.8%. Di kisaran level-level tersebut sering kali muncul sinyal *buy* atau *sell* dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi.

Persentase 0,0% digunakan sebagai level *support*, diterapkan pada titik *swing low*. Persentase 100% digunakan sebagai level *resistance*, diterapkan pada titik *swing high*. Titik *swing high* dan *swing low* juga menggambarkan *trend* yang tengah terjadi pada suatu saham. *Trend* merupakan pergerakan harga suatu saham yang berada dalam sebuah

kecenderungan. *Trend* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *downtrend* (*trend* turun), *sideways* dan *uptrend* (*trend* naik). *Trend* turun adalah kecenderungan harga saham yang bergerak turun karena adanya informasi negatif. *Sideways* terjadi pada saat titik *support* dan *resistance* yang cenderung konstan. (David S. Kodrat. & Kurniawan Indonanjaya, 2010) berpendapat bahwasanya “*Trend* naik terjadi pada saat harga-harga bergerak antara garis horizontal batas atas dengan garis miring batas bawah”.

Untuk saham *downtrend* maka ketika menarik garis *Fibonacci Retracement* maka dilakukan dari atas ke bawah. Sehingga titik *swing high* berada di level 100 % dan *swing low* di di level 0%. Untuk saham *uptrend* maka ketika menarik garis *Fibonacci Retracement* maka dilakukan dari bawah ke atas. Sehingga titik *swing high* berada di level 0% dan titik *swing low* berada di level 100%.

2.2.5 Price Book Value

Price Book Value adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut (Anthanasius, 2012). Semakin kecil nilai *Price book value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. *Price Book Value* membandingkan harga saham di pasar dengan nilai buku saham (Harahap,2008). *Price Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

Price Book Value dapat mengukur tingkat harga saham termasuk *overvalue* atau *undervalue* dengan membandingkan harga pasar suatu saham dengan nilai buku perusahaan. *Price Book Value* secara umum digunakan untuk mencari nilai intrinsik saham dan lebih diminati oleh *value investor*. Pedoman nilai intrinsik terhadap harga pasar saham yaitu,

1. *Undervalue* jika nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar, menandakan bahwa saham tersebut berada di harga rendah dan seharusnya dibeli.
2. *Fairvalue* jika nilai intrinsik seimbang dengan harga pasar, atau saham berada pada harga yang wajar.
3. *Overvalue* jika nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar, menandakan harga saham mahal karena harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik/nilai wajarnya, sebaiknya dijual jika memiliki saham dalam posisi *overvalue*.

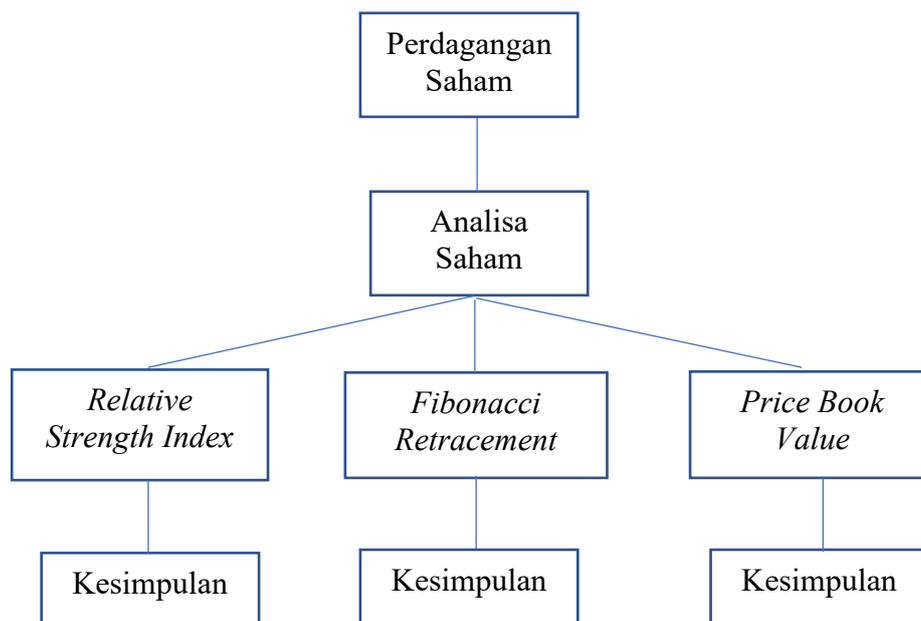
Nilai *Price Book Value* memberikan sinyal kepada investor bahwa harga yang harus diinvestasikan kepada perusahaan termasuk tinggi atau rendah. Rumus *Price Book Value* menurut (Tandelilin, 2010)

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga Saham Penutupan}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Darmadji dan Fakhrudin, (2011:157) berpendapat bahwa “semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut”.

2.3 Kerangka Pemikiran

Investasi saham merupakan bisnis yang menjanjikan namun memiliki *High Risk High Return* pula. Investasi saham sangat mudah dan fleksibel dari segi media, tempat dan waktu untuk masuk ke dalam pasar. Tak hanya itu saja modal yang dipergunakan relatif kecil sesuai dengan kemampuan masing masing. Sebelum melakukan investasi saham diperlukan suatu analisa yang membantu dalam pembuatan strategi yang cepat dan akurat mengenai kapan waktu yang tepat untuk membeli maupun menjual suatu saham. Analisa teknikal dan fundamental mampu untuk memberikan informasi sinyal kapan waktu yang tepat untuk membeli maupun menjual suatu saham. Analisa diperoleh dari aktivitas perhitungan harga saham dari beberapa periode sebelumnya. Pemakaian *relative strength index*, *fibonacci retracement*, dan *price book value* penentuan strategi tersebut lebih mudah dipahammi untuk menentukan strategi kedepannya. Hasil yang diharapkan berupa profit yang ditargetkan dalam kurun waktu tertentu.



2.3 Gambar Kerangka Pemikiran